

Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Stunting Pada Kelompok Ibu Serta Pemberdayaan Kader Untuk Mengurangi Jentik Nyamuk Aedess Aegypti Di Kelurahan Liliba

R.H. Kristina, Bringiwatty Batbual*)

*) Poltekkes Kemenkes Kupang

Korespondensi: kristinaharming@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Masalah kesehatan yang berkaitan erat dengan stunting adalah masalah penyakit hepatitis akut dan juga penyakit infeksi yang seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Masalah yang menjadi dasar kegiatan ini tingginya kasus DBD di Kelurahan Liliba serta masih kurangnya tenaga kader jurbastik (juru pembasmi jentik), juga masih kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berkaitan dengan penyakit DBD, Stunting, Kesehatan reproduksi dan pemahaman tentang penyakit hepatitis. Metode Pengabdian Masyarakat dengan melakukan Sosialisasi dan Penyuluhan serta simulasi dan pelatihan pembuatan Larvakap (perangkap jentik) bagi kader Jurbastik di Kelurahan Liliba. Kegiatan dilaksanakan di Kapela YMY Kelurahan Liliba Kota Kupang, jumlah peserta yang hadir kurang lebih 60 orang. Peserta terdiri dari 3 kelompok yaitu: kelompok Ibu-ibu WKRI, kelompok masyarakat dan kelompok kader jurbastik, nara Sumber pakar sebanyak 5 orang dari Poltekkes Kemenkes Kupang. Simpulan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta tentang penyakit DBD dan Hepatitis akut Stunting, Kesehatan reproduksi dan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader jurbastik.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, Penyuluhan stunting, Pelatihan kader jurbastik.

PENDAHULUAN

Menurut WHO masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia (Nikmah 2018). Untuk itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi harus selalu diberikan bagi wanita khususnya bagi para remaja putri dan ibu untuk mencegah terjadinya penyakit seksual menular, kehamilan di usia muda, dan kanker mulut rahim atau kanker serviks. Selain itu, pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi bagi ibu dan remaja sangat penting dalam mencegah stunting, karena salah satu faktor terjadinya stunting karena kehamilan yang berisiko seperti kehamilan usia terlalu muda, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan (Choirina, 2021).

Periode emas (*golden period*) atau yang sering disebut Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah masa janin sampai anak usia dua tahun mengalami proses tumbuh kembang yang sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi anak pada periode 1000 HPK sangat penting sehingga penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal (Rahayu dkk, 2018). Selama masa periode dalam kandungan, seorang ibu hamil berhubungan dengan proses pertumbuhan, yaitu pertumbuhan janin yang dikandungnya dan pertumbuhan berbagai organ tubuhnya sebagai pendukung proses kehamilannya tersebut sehingga kebutuhan nutrisi sebagai sumber energi ibu hamil bertambah. Jika kebutuhan nutrisi ibu hamil tidak terpenuhi maka akan berdampak buruk bagi status gizinya selama kehamilan dan juga bagi pertumbuhan janin (Choirina, 2021).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Selain masalah kesehatan reproduksi dan kejadian stunting, masalah kesehatan yang perlu menjadi perhatian adalah penyakit infeksi yang merupakan salah satu akibat langsung dari terjadinya stunting. Salah satu penyakit infeksi yang cukup tinggi di Kota Kupang adalah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan virus dengue ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegyti* dan *Aedes albopictus* telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017). Penyakit DBD menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan pada sistem pembekuan darah, sehingga mengakibatkan perdarahan dan kematian (Karyanti dkk, 2016).

Tujuan dari kegiatan ini adalah: meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mengurangi jentik nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pelatihan di Kelurahan Liliba

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini pada kelompok ibu, remaja putri dan kader kesehatan ini diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah yang ada. Metode kegiatannya adalah Identifikasi masalah dan Observasi lapangan di kelurahan Liliba, Penyuluhan dan Sosialisasi Stunting dan Kesehatan Reproduksi bagi masyarakat, Ibu, remaja serta penuluhan tentang Penyakit hepatitis akut viral dan Pelatihan pembuatan Larvakap bagi kader Jurbastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Kader Jurbastik

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari dengan materi sebagai berikut: Situasi Demam Berdarah Dengue di Propinsi NTT, dan situasi DBD di Kota Kupang, Mengenai demam berdarah dengue (DBD) serta Tanda dan gejala DBD, Strategi dan Teknik memantau jentik dan nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD), Peran dan Tugas Jurbastik (Juru pembasmi jentik nyamuk DBD), Strategi Pemberian Abate dengan metode tabur, Teknik dan cara membuat alat perangkap jentik nyamuk Larvakap/ Larvitrap



Hasil Pelatihan menunjukan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan dari Jurbastik dalam hal : Peserta mengetahui situasi DBD di Propinsi NTT, Peserta mengetahui dan memahami tanda dan gejala DBD serta pola hidup nyamuk, serta peserta mempraktekan cara membuat Larvakap, tahap demi tahap dari persiapan sampai penggunaannya.

2. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Hepatitis Akut.

Kegiatan ini dilakukan di Kapela YMY Liliba yang dihadiri oleh lebih dari 60 orang. Materi penyuluhan yang diberikan pada masyarakat sebagai berikut: Kesehatan Reproduksi dan Stunting, Hepatitis Viral Akut

Secara global, jumlah penduduk usia muda 15-24 tahun yaitu 1.2 milyar, atau 16% dari populasi global. Kelompok usia 15-19 tahun, sekitar 90% tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang juga dengan beban tingkat fertilitas remaja yang tinggi Fertilitas remaja usia 15-19 tahun yang tinggi tersebut 90% terjadi pada ikatan perkawinan dan status ekonomi terendah.

Proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 58,8 persen dan 25,2 persen sedang hamil di Indonesia sesuai dengan Riskesdas 2018. Oleh karena itu, trend kehamilan remaja membuat Indonesia berada di peringkat kedua perkawinan anak tertinggi di ASEAN. Hasil penelitian, 20,4 persen per 1.000 remaja putri di NTT hamil di bawah usia 15 tahun. Indonesia masih memiliki angka prevalensi stunting cukup tinggi, yaitu 24,4 persen dan masih di atas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu di bawah 20 persen. Hal ini dikarenakan tingginya angka anemia dan kurang gizi pada remaja putri sebelum nikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak stunting.

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial yang utuh berhubungan dengan reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan namun dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Menurut Kemenkes RI, Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat, secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan

pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sudah menikah



Selain materi Kesehatan reproduksi, Masyarakat juga diberikan materi Hepatitis Akut. Kemenkes RI melaporkan bahwa kasus yang diduga hepatitis akut misterius berjumlah 14 orang terdiri satu kasus probable dan 13 kasus pending klasifikasi. dari total pasien tersebut, ada yang masih dirawat, dipulangkan, dan meninggal dunia. 6 orang meninggal dunia Usia 2 bulan, Usia 8 bulan, Usia 9 bulan, Usia 14 bulan, Usia 1 tahun, 4 masih dirawat dan 4 orang sembuh dipulangkan. (Sarah oktaviani, detikhealth 18 mey 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan ada 35 negara yang telah melaporkan 1.010 kasus dugaan hepatitis akut misterius pada anak per 8 Juli 2022. Dari jumlah kasus hepatitis akut yang belum diketahui etiologi atau penyebabnya tersebut, didapatkan pula 22 kasus kematian pada anak. (Zintan Prihatini KOMPAS.com 2022)

Karakteristik epidemiologi kasus hepatitis akut Per 8 Juli 2022: Berdasarkan jenis kelamin dan usia dari 479 kasus: 48 % laki-laki dan 76 % berusia di bawah enam tahun. Gejala hepatitis akut misterius pada anak (dari 100 kemungkinan kasus: 60% Mual atau muntah; 53% Penyakit kuning (53 persen); 52% kelemahan; dan 50% sakit perut. Dari semua kasus global dengan data yang tersedia, pada 167 kasus menunjukkan, periode rata-rata antara tanggal munculnya gejala dan tanggal rawat inap adalah empat hari," terang WHO. (Zintan Prihatini, kompas.com. 14/7/2022)

Beberapa factor penyebab yang diduga adalah ADENOVIRUS adalah patogen yang paling sering terdeteksi di antara kasus-kasus yang saat ini sedang diselidiki. Virus hepatitis A, B, C, D, E tidak ditemukan pada uji laboratorium. Patogen seperti adenovirus dan SARS-CoV-2 terdeteksi oleh PCR pada sejumlah kasus. Hepatitis akut adalah suatu kondisi hati atau liver seseorang mengalami peradangan yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung dalam jangka waktu yang singkat. Hepatitis akut umumnya disebabkan oleh infeksi virus, ada juga penyebab lainnya seperti infeksi bakteri, kerusakan hati, dan cedera pada bagian liver.

Secara umum gejala hepatitis akut adalah Kelelahan,Mual,Nafsu makan menurun,Rasa tidak nyaman pada perut (nyeri pada hati), Urine yang keruh dan penyakit kuning,Gejala yang menyerupai flu, Feses yang berwarna pucat, Demam,Nyeri otot dan sendi,Penurunan berat badan yang tanpa sebab, Mungkin terdapat demam rendah dan ruam yang tidak menetap selama inkubasi, yakni periode sebelum virus aktif menginfeksi tubuh, Gatal-gatal biasanya tidak ditemukan pada awal kondisi, tapi dapat muncul bila penyakit kuning

berlanjut. Sementara itu, gejala hepatitis akut yang terjadi pada anak-anak belakangan ini adalah sebagai berikut: Sakit perut. Diare (mencret), Muntah, Tubuh menguning, Gangguan pernapasan.

SIMPULAN

1. Adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan dari Jurbastik. Peserta mengetahui situasi DBD di Propinsi NTT, Peserta mengetahui dan memahami tanda dan gejala DBD serta pola hidup nyamuk juga Jurbastik mampu mempraktekan cara membuat dan menggunakan Larvakap
2. Adanya peningkatan pengetahuan kelompok Remaja putri dan Ibu2 tentang Kesehatan Reproduksi dan Hubungannya dengan Stunting serta adanya peningkatan pengetahuan tentang Hepatitis akut

SARAN

1. Para jurbastik diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuannya dan membaca buku saku tentang pemberantasan DBD pada masyarakat.
2. Pengetahuan tentang reproduksi bagi remaja dan ibu perlu dilakukan secara rutin di masyarakat, sehingga remaja dan ibu-ibu bisa mencegah stunting lebih dini
3. Perlu secara continue memberikan penyuluhan tentang hepatitis akut yang kasusnya mulai muncul pada masyarakat agar masyarakat mengetahui tentang hepatitis viral akut

DAFTAR PUSTAKA

1. Prihatini Z, 2022. Kasus Diduga hepatitis Akut Misterius di Indonesia, Kompas.com. Indonesia. Tahun 2022.
2. Oktaviani S, 2022. Daftar 13 Gejala Diduga Hepatitis Akut Misterius di RI, detikhealth 18 mey 2022. Jakarta.
3. Choirina A.D. 2021. Peningkatan Pengetahuan Murid Sma Terkait Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Stunting Di Desa Mayangrejo, Kalitidu. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service), vol 5 no 1 Tahun 2021, halaman 233-240 ISSN 2580-8680, e-ISSN 2722-239X 233.
4. Karyanti MR, Hadinegoro SR. Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. Sari Pediatr. 2016;10(6):424.
5. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia 2017 [Internet]. Vol. 31, Journal of Vector Ecology. 2018. p. 71–8. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf>
6. Nikmah, dkk. 2018. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. Jurnal MKMI, Vol. 14 No. 1, Maret 2018
7. Nuryana, D. 2020. The Scope of Reproductive Health Service. <https://rhknowledge.ui.ac.id/id/articles/detail/apakah-itu-kesehatan-reproduksi-49c519>
8. P2PTM Kemenkes RI. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi
9. Rahayu, A., Fauzie Rahman, Lenie Marlinae, Husaini, Meitria, Meitria, Dian Rosadi, Nur Laily. 2018. Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. Yogyakarta : CV Mine

10. UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009>
11. Laporan Tahunan 2022, Dinas Kesehatan Propinsi NTT, Tahun 2022